Bustanul Ulum Journal of Islamic Education
Vol. 1 No. 1 Juni 2023
https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/bujie
P-ISSN 2988-5779 E-ISSN 2988-1994

Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pluralis dalam Semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* Masyarakat Tulang Bawang Barat

Hayyu Mashvufah[1], Farida Ulvi Na'imah[2], Lukman Surya[3], Muhammad Rofiq Anwar[4*]
[1,2] Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus
[4] Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
muhammadrofiqa89@gmail.com*

Article History

Received
April 09, 2023
Revised
May 20, 2023
Accepted
May 24, 2023

Abstract

Having varied ethnics, cultures, religions, or faiths, Indonesia is considered a multicultural nation in today's world. The phenomenon of violence in the name of religion, ethnicity, and culture has shown that humans have failed to understand heterogeneity, diversity, and plurality. For responding that phenomenon, the goverment West Tulang Bawang regency was implemented Islamic pluralism education's concept based on the meaning of Ragem Sai Mangi Wawai symbol of Lampung Pepadun peoples. This research with ethnographic approach and qualitative descriptive method was focused on implementation of Islamic pluralism education in West Tulang Bawang regency. The findings showed that Tulang Bawang Barat regency has applied Islamic pluralism education based on Ragem Sai Mangi Wawai with a cultural-themed concept. Its was illustrated through several society activities, such as the 47th Musabawah Tilawatil Program (MTQ) Lampung province, the colloquium Center for the Study of Religious Moderation with Islamic religious instructors of West Tulang Bawang Barat regency, ceremony of culture begawi of Lampung Pepadun, and implementing education program based nenemo's culture of philosophy.

Keywords: *actualization, Islamic pluralism values, Lampung culture*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai kawah candradimuka peradaban bangsa harus senantiasa dikembangkan dan diaktualisasikan dalam berbagai bentuk pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Lebih lanjut, pendidikan Islam hendaknya harus dapat menjawab beragam problematika

© The Author (s). 2023 Open Access This is an open access article under the lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).
https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.18

sosial yang sangat fluktuatif dan kerap muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural. Menurut Rohman & Hairudin, pendidikan Islam harus berorientasi pada aspek nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.[1] Dengan memperhatikan dua nilai tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi jawaban manakala timbul problematika sosial yang acap memantik timbulnya benih-benih perpecahan di masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam bukan hanya melahirkan manusia yang taat dalam beragama, tetapi juga menciptakan manusia beradab yang menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah semestinya digali dan diaktualisasikan adalah nilai-nilai pluralisme. Pluralisme merupakan sebuah paham yang mengatakan agama yang beragam itu sejatinya memiliki tujuan yang sama, namun dibedakan dengan jalan syariat untuk mencapai Tuhan-nya. Sedangkan secara subtansi semuanya sama, yaitu untuk menegakkan kebenaran yang transendental. Pluralisme sangatlah universal, artinya jika berbicara mengenai pluralisme tidak dapat hanya berpatokan pada agama yang dilegalkan di suatu negara tertentu melainkan harus jauh melampui hal itu.[2] Oleh sebab itu kita harus memiliki kedewasaan dalam beragama. Semua manusia berhak untuk menyatakan imannya di hadapan umum asalkan sejalan dengan norma-norma keberadaban.

Pentingnya mengedepankan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan Islam adalah sebagai perekat di antara masyarakat dengan beragam suku, agama, dan budaya.[3] Sebagaimana telah jamak diketahui, Indonesia merupakan negara multikultur dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi.[4] Hal ini tercermin dari komposisi etnis yang lebih dari 300 suku bangsa dengan 200 lebih

[1] Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35, https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603.
[2] John Hick, "Religious Pluralism," in *Routledge Companion to Philosophy of Religion* (New York: Routledge, 2013), 262–71.
[3] Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38, https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714.
[4] Hans Gooszen, *A Demographic History of the Indonesian Archipelago* (Leiden: Brill, 2021), 1-14.

bahasa daerah. Kemajemukan tersebut disebabkan letak geografis Indonesia yang membentang luas dari Sabang sampai Merauka dengan laut sebagai penghubung 19.000 pulau di Indonesia.[5] Indonesia juga merupakan negara dengan kultur adat dan budaya yang beragam. Lebih dari itu, penduduk Indonesia menganut agama atau kepercayaan yang berbeda-beda pula seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Budha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.[6] Kemajemukan tersebut memiliki kecenderungan beragam, di satu sisi menjadi anugerah karena tidak banyak dimiliki oleh negara lain, namun di sisi lain jika tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan konflik sosial yang mengatasnamakan suku, agama, maupun golongan.

Salah satu upaya dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat adalah dengan aktualisasi nilai-nilai pluralisme dalam suatu budaya. Aktualisasi ini dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Salah satu budaya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam pluralis adalah budaya budaya masyarakat Lampung Pepadun yang termanifestasikan dalam simbol *Ragem Sai Mangi Wawai* (kebersamaan untuk keberhasilan). Julukan ini dijadikan simbol masyarakat kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Melalui budaya ini, masyarakat multikultural di kabupaten Tulang Bawang Barat dapat satu padu di tengah perbedaan yang ada. Simbol ini dijadikan sebagai motto sekaligus semboyan pemersatu gerakan dalam melaksanakan pembangunan sumber daya manusia di kabupaten Tulang Bawang Barat. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pluralis dalam semboyan tersebut.

[5] Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 1-2.
[6] Sindung Haryanto, "The Sociological Context of Religion in Indonesia," in *Research in the Social Scientific Study of Religion*, ed. Ralph W. Hood and and Sariya Cheruvallil-Contractor, Volume 30 (Leiden: Brill, 2019), 67–102, https://doi.org/10.1163/9789004416987_006.

Kajian terdahulu terkait aktualisasi nilai-nilai pluralisme telah banyak dilakukan oleh ahli. Penelitian Yunus Salik yang mengupas model pendidikan budaya Bugis dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme. Dalam penelitiannya, Yunus Salik menguraikan model *tudassipulung* budaya bugis dapat diterapkan sebagai upaya aktualisasi nilai-nilai pluralisme.[7] Kemudian penelitian Saihu menyimpulkan metode pendidikan pluralisme dapat berkontribusi membentuk karakter inklusif peserta didik.[8] Lain halnya dengan temuan penelitian Mahmuda bahwa karakter inklusif dapat ditanamkan kepada generasi muda melalui indoktrinasi nilai-nilai pluralisme pada lembaga pendidikan.[9]

Kemudian, penelitian terkait kebudayaan Lampung di antaranya dilakukan oleh Syahputra yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Lampung sejatinya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural.[10] Kajian lainnya dilakukan oleh Sada yang menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya suku Lampung termanifestasikan ke dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat.[11] Dengan mengacu pada tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pluralis dalam semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* masyarakat Tulang Bawang Barat. Hal ini dilakukan karena belum ditemukan kajian yang mengupas permasalahan tersebut.

---

[7] Yunus Salik, "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di IAIN Palopo," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 217, https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251.
[8] Made Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–50.
[9] S Mahmudah Noorhayati, "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren: Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 1–20, https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20.
[10] Muhammad Candra Syahputra and Idrus Ruslan, "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 59–74, https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235.
[11] Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, and Yunita Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311–23, https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus di mana peneliti hanya berfokus pada masyarakat Tulang Bawang Barat serta stakeholder terkait, seperti pemerintah daerah.[12] Beberapa masyarakat dari golongan tokoh agama maupun tokoh adat dijadikan narasumber bertujuan guna menggali makna filosofis semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai*, sertai melalui pemerintah daerah peneliti fokus menggali informasi aktualisasi dan langkah-langkah yang dilakukan sebagai manifestasi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pluralis melalui semboyan tersebut. Melalui serangkaian observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in-dept interview*), peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat.[13] Sehingga pada akhirnya didapatkan data yang terpercaya guna dianalisis lebih lanjut melalui teknik Huberman: *display*, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.[14]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Lampung mempunyai falsafah hidup yang disebut *falsafah ulun Lappung*. Falsafah hidup ini dijadikan pedoman hidup yang berasal dari kitab undang-undang masyarakat Lampung: *kuntara raja niti, cepalo* dan *keterem*.[15] Falsafah ini tersusun atas lima unsur penting guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup: *piil pesenggiri* (harga diri), *nemui nyimah* (sikap ramah dalam menerima tamu), *sakai sambaiyan* (suka bergotong- royong), *bejuluk beadok* (berperilaku dan bersikap sesuai dengan gelar adat yang disandangnya), dan *nengah nyappur* (suka bergaul). Oleh masyarakat Lampung di kabupaten Tulang Bawang Barat, falsafah hidup ini diaktualisasikan dalam

[12] Sharan B Merriam and Robin S Grenier, *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* (New York: John Wiley & Sons, 2019), 23-27.
[13] David Barrett and Alison Twycross, "Data Collection in Qualitative Research," *Evidence-Based Nursing* 21, no. 3 (2018): 63–64.
[14] Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward A Shared Craft," *Educational Researcher* 13, no. 5 (1984): 20–30.
[15] Dina Amaliah, Sariyatun Sariyatun, and Akhmad Arif Musaddad, "Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (2018): 179–84, https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340.

motto dan semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* (bersama menuju keberhasilan) beserta nilai-nilai "nenemo" yang menjadi landasan bergerak maju menuju masa depan sebagai falsafah masyarakat Tulang Bawang Barat.

Dalam implementasinya falsafah hidup ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan kepada masyarakat. Di antara nilai-nilai yang terkandung tersebut yakni nilai-nilai pendidikan Islam pluralis yang juga sebagai pijakan pergulan sosial bagi masyarakat yang beragam. Aktualisasi nilai-nilai multikulturalisme tersebut tercermin dalam budaya *nenemo* masyarakat setempat.

Pendidikan Berbasis Budaya *Nenemo*

Perkembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi telah berjalan sangat cepat dan dinamis. Dalam proses perkembangannya selalu akan membawa dampak yang menjadi fokus utama dalam perubahan tatanan kehidupan baik secara budaya, sosial, dan keagamaan.[16] Terkait hal tersebut, problematika hidup yang dialami manusia saat ini adalah masalah yang berhubungan dengan moralitas dan etika, terutama perilaku yang tidak pernah menjadikan nilai-nilai yang berlaku dalam kebudayaannya sebagai tempat kembalinya basis pendidikan moral yang dibutuhkan.[17]

Dalam menghadapi problematika yang kerap dihadapi tersebut, pemerintah kabupaten Tulang Bawang Barat dan masyarakat setempat merevitalisasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Selain itu, penguatan dalam bentuk pendidikan kemasyarakatan juga dilakukan dengan cara menanamkan kembali nilai-nilai adat budaya setempat. Nilai-nilai kebudayaan dijadikan tarikan nafas dalam sistem pendidikan dengan mengintegrasikannya dalam muatan materi

[16] James P Walsh, "Social Media and Moral Panics: Assessing the Effects of Technological Change on Societal Reaction," *International Journal of Cultural Studies* 23, no. 6 (2020): 840–59, https://doi.org/10.1177/1367877920912257.
[17] Mohammad Chowdhury, "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching," *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 4, no. 2 (2018): 1–16.

pelajaran. Falsafah *nenemo* ini dijadikan falsafah resmi kabupaten Tulang Bawang Barat. Falsafah hidup yang mengandung tiga makna ini (kerja keras, tahan banting, dan menerima takdir Allah) dijadikan pedoman wajib bagi masyarakat dalam kehidupan sosial bermasyarakat terlepas dari perbedaan yang ada.

Jika dilihat makna *nenemo* ini tidak secara langsung memuat nilai-nilai pluralisme, namun jika dicermati lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejatinya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang berasaskan kebudayaan dan keragaman. Kerja keras, penyabar, serta menerima kehendak Tuhan merupakan nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah semestinya diajarkan kepada generasi muda. Apabila nilai-nilai tersebut diajarkan kepada generasi milenial, secara langsung generasi muda yang berasal dari etnis selain Lampung akan memahami nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat Lampung. Langkah ini dapat meminimalisir *prejudice* yang kerap muncul dan berkibat meningkatkan ketegangan di antara masyarakat.

Mempromosikan nilai-nilai pendidikan Islam pluralis dapat diupayakan dengan melibatkan para pemangku kepentingan; pemerintah sebagai pembuat kebijakan, masyarakat, dan juga sekolah sebagai institusi pendidikan yang mentransmisikan nilai-nilai kepada peserta didik.[18] Perjuangan dalam mengkampanyekan nilai-nilai pluralisme harus terus dilakukan. Menurut Hefner, perjuangan untuk koeksistensi pluralis harus dilakukan dengan terus menerus.[19] Hemat penulis, hal tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian aktifitas pendidikan formal, maupun aktualisasi nilai-nilai kebudayaan oleh para pemangku kepentingan.

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pluralis ini dilakukan oleh pemerintah kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mendeklarasikan modul

[18] Miftahur Rohman and Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24, https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24.
[19] Robert W Hefner, "Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis," *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 2 (2020): 1–17.

pendidikan *nenemo* yang diberi nama "Program Tubaba Cerdas" melibatkan seluruh lini masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, seperti membentuk guru penggerak Tubaba Cerdas yang membawa konsep pendidikan *nenemo* tersebut. Pembentukan guru penggerak *nenemo* ini terdiri dari perwakilan dari Jawa dan Sumatera, seperti Jember, Jambi, Jepara, Ngawi, Oku Timur, Tanggamus, Bandar Lampung, Sumatera Barat, dan Sumatra Utara.

Nilai-nilai pluralisme juga diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui pengenalan budaya daerah. Misalnya yang telah dilakukan oleh stakeholder pemerintah daerah yakni dengan memperkenalkan tarian *Nenemo*, *Singeh Pengunten*, dan beberapa tarian adat Lampung lainnya ke kancah dunia saat pembukaan kegiatan Indonesia Culture Festival (ICF) di Kota Baku Azerbaijin.

Konsep Pluralisme dalam Makna *Ragem Sai Mangi Wawai*

Pendidikan Islam pluralisme berbasis makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* yang diterapkan pada masyarakat Lampung Pepadun kabupaten Tulang Bawang Barat melalui beberapa metode dan konsep serta gaya pengaktualisasiannya. Terobosan ini dilakukan guna menumbuhkembangkan pengetahuan terkait moral sosial kepada masyarakat yang secara khusus yang tinggal di wilayah kabupaten. Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme melalui budaya, maka akan mempermudah nilai pendidikan Islam pluralisme tersebut diterima oleh masyarakat. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Candra Syahputra bahwa nilai-nilai yang terkandug dalam kearifan lokal (budaya) Lampung mencakup juga nilai-nilai sosial terutama dalam bidang pendidikan karakter, baik secara umum maupun perspektif pendidikan Islam.[20]

Konsep pendidikan Islam pluralis berbasis makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* yang diwujudkan dalam konsep pembangunan sumber daya manusia, pendidikan, dan kegiatan keagamaan berbasis budaya dengan nilai yang terkandung di dalamnya seperti melestarikan sikap seimbang dalam

[20] Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10, https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301.

perkara dunia dan akhirat, toleransi, persatuan, adil, saling menghormati, sikap menghargai sejarah, menjalin silaturahmi dan tali persaudaraan, pekerja keras, tahan banting, sabar, ikhlas, simpati dan empati.

Pengaktualisasian pendidikan Islam pluralisme berbasis semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* masyarakat Lampung Pepadun kabupaten Tulang Bawang Barat melahirkan beberapa kegiatan yang dilaksanakan di kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai tindak lanjut dari konsep pembangunan sumber daya manusia yang telah dicanangkan pemerintah daerah setempat. Kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan moral sosial di tengah keragaman masyarakat di antaranya: (1) program Musbaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Ke-47 tingkat Provinsi Lampung memiliki nilai saling menghargai, dan menghormati; (2) program seminar pusat kajian moderasi bergama (PKMB) dengan 69 penyuluh agama Islam; (3) Kegiatan *pepung* adat (musyawarah) masyarakat yang diadakan dalam rangka menyelesaikan persoalan yang muncul untuk dicarikan solusi bersama; dan (4) acara begawi adat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki nilai tolong menolong, simpati, dan empati.

Aktualisasi nilai-nilai pluralisme dalam kebudayaan bertujuan mengedukasi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang beragama Islam, baik melalui jenjang pendidikan formal maupun informal mengenai pentingnya toleransi, kebersamaan, kesatuan serta persatuan di tengah-tengah masyarakat majemuk sesuai dengan prinsip *Bhenika Tunggal Ika.* Nilai-nilai pluralisme dalam semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* sejalan dengan konsep pendidikan Islam pluralisme Abdurrahman Wahid yang menyatakan pluralisme dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah usaha untuk menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.[21] Pluralisme tersebut menjadi kebiasaan hidup yang senantiasa dipegang oleh seluruh umat manusia.

[21] Musda Asmara, "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 67–88.

Kebiasaan tersebut mencakup sikap nasionalisme, bersikap empati, sabar dan pemaaf, memiliki kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki, toleransi dan adil.[22]

Menurut Nurcholis Majid, nilai pluralisme merupakan basis utama dalam upaya menumbuhkembangkan pendidikan Islam yang memiliki tujuan universal dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia.[23] Gagasan ini dijabarkan melalui eksistensi pendidikan Islam dengan cakupan yang luas. Pendidikan Islam pluralis ini sudah sudah sepatutnya tidak hanya membahas mengenai permasalahan yang dimiliki oleh umat muslim semata, namun hendaknya mencakup sekup problematika dunia secara umum dengan membawa gaya khas pengajaran agama Islam yang menyebarkan cinta kasih, toleransi, persatuan dan kesatuan. Dengan begitu, nilai-nilai ajaran Islam humanis dapat mereduksi stigma wajah umat Islam yang kerap diidentikkan dengan tindakan kekerasan oleh sebagian kalangan di negara Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikulturala dalam semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* masyarakat Lampung Pepadun Tulang Bawang Barat tercermin dalam nilai-nilai pendidikan berbasis budaya *nenemo*. Konsep ini kemudian diaktualisasikan oleh pemerinah setempat dengan mendeklarasikan modul pendidikan "nenemo" yang diberi nama Program Tubaba Cerdas. Program ini melibatkan guru-guru berlatar belakang etnis berbeda, seperti Jawa, Lampung, Sumater Selatan, Jambi, dan Sumatera Barat. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya *nenemo* didukung dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk memaknai semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* dengan beragam program pemerintah, seperti memperkenalkan budaya Lampung Pepadun di kancah

[22] Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97.
[23] Madakir Madakir et al., "Multicultural Islamic Education of Nurcholis Madjid Perspective: A Literature Review," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 5 (2022): 191–201.

internasional, mengedukasi masyarakat melalui jenjang pendidikan non-formal, dan mengadakan kegiatan keislaman yang melibatkan masyarakat muslim, seperti MTQ ke 49. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan kajian yang hanya mengkaji narasumber dari golongan elit, dan belum menyentuh akar rumput. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai persepsi masyarakat akar rumput terhadap keragaman budaya Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, Dina, Sariyatun Sariyatun, and Akhmad Arif Musaddad. "Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (2018): 179–84. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340.

Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2019): 81–97.

Asmara, Musda. "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 67–88.

Barrett, David, and Alison Twycross. "Data Collection in Qualitative Research." *Evidence-Based Nursing* 21, no. 3 (2018): 63–64.

Chowdhury, Mohammad. "Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching." *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences* 4, no. 2 (2018): 1–16.

Gooszen, Hans. *A Demographic History of the Indonesian Archipelago*. Leiden: Brill, 2021.

Haryanto, Sindung. "The Sociological Context of Religion in Indonesia." In *Research in the Social Scientific Study of Religion*, edited by Ralph W. Hood and and Sariya Cheruvallil-Contractor, Volume 30., 67–102. Leiden: Brill, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004416987_006.

Hefner, Robert W. "Islam and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Critical Juncture Analysis." *The Review of Faith & International Affairs* 18, no. 2 (2020): 1–17.

Hick, John. "Religious Pluralism." In *Routledge Companion to Philosophy of Religion*, 262–71. New York: Routledge, 2013.

Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714.

Madakir, Madakir, Slamet Firdaus, Hajam Hajam, and Abas Hidayat. "Multicultural Islamic Education of Nurcholis Madjid Perspective: A Literature Review." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 5 (2022): 191–201.

Merriam, Sharan B, and Robin S Grenier. *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis*. New York: John Wiley & Sons, 2019.

Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. "Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward A Shared Craft." *Educational Researcher* 13, no. 5 (1984): 20–30.

Noorhayati, S Mahmudah. "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran Dan Pluralis Di Pondok Pesantren: Studi Konstruktivisme Sikap Kiai Dan Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2017): 1–20. https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.1-20.

Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603.

Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24. https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24.

Sada, Heru Juabdin, Rijal Firdaos, and Yunita Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311–23. https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632.

Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–50.

Salik, Yunus. "Model Pendidikan Budaya Bugis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Di IAIN Palopo." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 217. https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8251.

Syahputra, Muhammad Candra. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10. https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301.

Syahputra, Muhammad Candra, and Idrus Ruslan. "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 59–74. https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235.

Vickers, Adrian. *A History of Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge

University Press, 2013.

Walsh, James P. "Social Media and Moral Panics: Assessing the Effects of Technological Change on Societal Reaction." *International Journal of Cultural Studies* 23, no. 6 (2020): 840–59. https://doi.org/10.1177/1367877920912257.